

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan dari Allah SWT untuk dirawat dan dijaga. Anak merupakan amanat yang Allah berikan kepada setiap keluarga, karena di dalam lingkungan keluargalah anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan mental. Anak menjadi bagian sangat penting dalam lingkungan keluarga. Tidak semua anak hidup dengan lingkungan keluarga yang baik. Banyak anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya akibat adanya *broken home*.

Setiap manusia menganggap keluarga adalah tempat untuk pulang, sehingga dalam kondisi apapun yang sedang dihadapinya, ia akan tetap pulang kerumahnya. Hal ini terjadi karena di dalam rumah terdapat perasaan diterima, perasaan aman dan damai, perasaan disayangi, dan mereka bebas mengekspresikan perasaan mereka. Setiap anak mengharapkan mendapat keluarga yang harmonis seperti keluarga lain yang sangat harmonis dan nampak bahagia. Hal tersebut menunjukan betapa pentingnya kondisi hubungan dalam keluarga. Sudut pandang mengenai keluarga adalah rumah yang sesungguhnya tempat untuk pulang, tetapi akan berbanding terbalik jika kondisi keluarga yang tidak utuh. Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* merupakan kondisi di mana sebuah keluarga mengalami perpecahan atau terputusnya struktur peran anggota

keluarga yang disebabkan oleh berbagai hal. *Broken home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan arti keluarga di dalam hidupnya, mengganggu kondisi mental anak bahkan memicu anggapan bahwa dirinya yang menjadi penyebab orang tuanya berpisah.¹ Peran orang tua atau keluarga sangat penting untuk tumbuh kembang anak seperti perkembangan dalam sosial, kognitif dan emosional pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemilik pondok pesantren, penulis menemukan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, yaitu permasalahan kurangnya kedisiplinan. Seperti ketidakdisiplinan dalam belajar dan ketidakdisiplinan dalam menaati peraturan-peraturan yang berlaku yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Selain itu ketidakdisiplinan dalam sekolah, santri yang telat masuk kelas atau bahkan sampai tidak masuk sekolah. Adapun ketidakdisiplinan dalam kebersihan, santri yang sering membuang sampah sembarangan sehingga mengotori kamar tempat tidur santri. Santri yang tidak menaati peraturan atau santri yang kurang disiplin adalah santri yang mengalami *broken home*.

Salah satu akibat dari anak yang mengalami *broken home* adalah kurangnya kedisiplinan. Baik maupun buruknya hubungan orang tua dengan anak memberikan dampak dan pengaruh tersendiri pada tumbuh kembang sikap dan psikologi

¹ Brigita Ringgit Wulandi dkk, Pembentukan Jati Diri Remaja Broken Home Melalui Layanan Konseling Individu di Desa Karanggunan, Kelurahan Tangkil, Kecamatan Sragen Tahun Pembelajaran 2021, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 8 No 1 (2022), h 55

anak. Anak yang masih lengkap orang tuanya biasanya memiliki perhatian yang penuh dalam proses perkembangannya. Interaksi dan komunikasi yang baik antara ibu dengan ayah akan berdampak pada kemajuan sikap dan perilaku pada anak. Sebaliknya jika anak tumbuh dari keluarga yang *broken home*, anak tidak diperhatikan secara penuh oleh kedua orang tuanya, anak menjadi tidak terarah dengan baik. Anak juga akan merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya yang akan berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku anak. Perilaku dan budi pekerti mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Perilaku dan budi pekerti yang baik inilah yang akan mengontrol tingkah laku dan tindakan manusia agar lebih terarah.² Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua atau kurang kasih sayang orang tua berdampak pada minat belajar atau akhlakmya.

Kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Pada hakikatnya disiplin bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan.³ Kedisiplinan merupakan adanya sikap

² Niken Maharani dkk, Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Siswa, *Jurnal on Education*, Vol 05 No 02 (2023), h 2276

³ Hanif Aftiani, Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojongoro, *Jurnal BK UNESA*, Vol 3 No (2013), h 438

ketersediaan untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada atau larangan-larangan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini penulis akan menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada konseli/peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 orang untuk maksud menyelesaikan permasalahan, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok.⁴ Sebab dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan santri dapat mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok berpegang teguh pada asas kerahasiaan dan asas kenormatifan. Asas kerahasiaan berkaitan dengan kemampuan menjaga rahasia antar anggota kelompok, sedangkan asas kenormatifan berkaitan dengan sikap saling menghargai antara anggota kelompok.⁵ Bimbingan kelompok dapat menjadi solusi dan pemecahan terhadap perilaku ketidakdisiplinan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Karena bimbingan kelompok memiliki dampak kuratif atau penyembuhan dengan demikian maka santri yang memiliki

⁴ Ririanti Rachmayanie dkk, Pengantar Pelaksanaan Praktik Pengajaran di Sekolah Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID019), *E-book*, (Yogyakarta, Deepublis, 2020) h 59

⁵ Purnama Adam, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung, *Skripsi*: UIN Raden Intan Lampung (2020), h 4

kedisiplinan rendah akan dapat berubah dan termotivasi untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut, peneliti akan menggunakan teknik *role playing*. *Role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan seperti keterampilan *problem solving*, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.⁶ *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peranan dalam kelompok. *Role playing* dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisir tingkah laku dalam mengembangkan perilaku solidaritas.⁷ Melalui *role playing* ini diharapkan santri dapat meningkatkan kedisiplinannya

Konseling behavioral membantu individu untuk megontrol atau mengubah tingkah lakunya dan fungsi konseling ini adalah memberikan perhatian khusus pada dampak lingkungan atas dirinya.⁸ Tingkah laku seseorang ditentukan

⁶ Uray Herlina, Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 2 No 1 (2015), h 97

⁷ Dian Novianti Sitompul, Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015, *Jurnal EduTech*, Vol 1 No 1 (2015), h 4

⁸ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah, *E-book*, (Lombok, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2022), h 20

oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku tersebut bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola perilaku-perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.⁹ Jadi konseling behavioral ini berfokus pada tingkah laku individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Karena agar santri tersebut bisa mentaati peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, khususnya santri yang mengalami *broken home*. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* untuk Mengatasi Kedisiplinan Santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah?

⁹ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah, *E-book*, (Lombok, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2022), h 20

2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah?
3. Bagaimana hasil dari layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk kedisiplinan santri *broken home* di Pondok Pesantren Al-Ishlah

D. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan khususnya bagi penulis dan juga pembacanya dalam penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kedisiplinan. Dalam manfaat penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya keilmuan khususnya di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

maupun di lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

b. Segi Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk meningkatkan kompetensi konselor dan sebagai masukan kepada penulis dalam melakukan proses layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

2) Bagi konseli

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, agar mereka dapat mentaati peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren tersebut..

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh penulis sudah beberapa ditemukan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama, ditulis oleh Yesi Marselina dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung” pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam karyanya ini penulis menjelaskan tentang apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung?. Tujuan dari penulisan tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan, interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Metode yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen kelas kontrol. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini dikarenakan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berisikan bagaimana bersikap, dan berperan, dalam berinteraksi dengan lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan dan teknik yang digunakan yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dan teknik *role playing*. Sedangkan perbedaanya adalah permasalahan yang dibahas yaitu tentang interaksi sosial dan kedisiplinan, selain itu dalam penggunaan metode pun yang digunakan berbeda.¹⁰

Penelitian kedua, ditulis oleh Indi Rizka Khalila dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role*

¹⁰ Yesi Marselina, Skripsi: Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018) <http://repository.radenintan.ac.id/4284/1/SKRIPSI%20YESI.pdf>

Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019” pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana gambaran komunikasi interpersonal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan tahun ajaran 2018/2019?, 2) bagaimana gambaran komunikasi interpersonal sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan tahun ajaran 2018/2019?, 3) apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role terhadap* komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan tahun ajaran 2018/2019?. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan untuk mengetahui ada pengaruh sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing terhadap* komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang penulis gunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Persamaan

dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik yang sama yaitu teknik role playing. Sedangkan perbedaannya adalah permasalahan yang dibahas, selain itu dalam penggunaan metode pun yang digunakan berbeda.¹¹

Penelitian ketiga, ditulis oleh Musfirah dengan judul “Upaya meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Menaati Tata Tertib di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang” pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang?, 2) bagaimana Upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang?. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik dan untuk mengetahui upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib sekolah di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang. Metode yang penulis gunakan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah kedisiplinan peserta didik MTs DDI Kaluppang sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran kecil, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik MTs DDI Kaluppang adalah dengan menggunakan

¹¹ Indi Rizka Khalila, Skripsi: Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019, (Sumatera Utara: UMSU, 2019)
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/1139/1/SKRIPSI%20INDI%20RIZKA%20KHALILA.pdf>

layanan bimbingan. Persamaan dengan penelitian ini adalah permasalahan yang dibahas yaitu tentang kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya.¹²

F. Definisi Operasional

1. Broken Home

Broken home adalah keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah). Keluarga *broken home* bisa terbentuk oleh beberapa sebab seperti perceraian, kematian, faktor ekonomi, masalah psikologis salah satu atau kedua dari pasangan dan lain sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud dengan *broken home* tidak selalu merujuk pada orang tua tunggal. Sebab konsep *broken home* yang sesungguhnya adalah keluarga kurang harmonis atau tidak sedang baik-baik saja. Istilah *broken home* sering digunakan untuk menyebut anak-anak yang orang tuanya bercerai. Padahal *broken home* tidak hanya berasal dari orang tua yang bercerai tetapi juga dari keluarga yang tidak utuh karena ayah ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua.¹³ Jadi tidak semua yang disebut dengan *broken home* adalah orang tua yang bercerai.

Broken home selalu mengarah kepada kondisi keluarga, dimana anggota keluarga sudah tidak lagi bersatu dan

¹² Musrifah, Skripsi: Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Menaati Tata Tertib di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang, (Parepare, IAIN Parepare, 2019) <http://repository.iainpare.ac.id/1218/1/14.1100.085.pdf>

¹³ Yuni Retnowati, Antara Broken Home dan Konsumerisme, *E-book*, (Guepedia, 2022), h 50

bersama. Semua ini disebabkan oleh suami dan istri yang telah putus asa dalam membangun keluarga seperti keluarga seutuhnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya broken home dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu kurangnya pemahaman dan pengertian dalam rumah tangga. Kemudian dapat pula disebabkan oleh faktor situasi, misal yang dimana istri berpenghasilan lebih besar dibanding suami, dan hidup satu rumah dengan keluarga lain lebih baik dari pihak suami maupun istri. *Broken home* dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam perdebatan, perselisihan hingga berakhir pertengkaran besar bahkan bisa kepada perpisahan. Perceraian merupakan bentuk yang paling nampak dalam sebuah keluarga *broken home*. Karena seharusnya dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting terhadap anak untuk masa depannya.¹⁴ Banyak faktor dari *broken home* lebih sering terjadi ialah perceraian orang tua.

2. Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang artinya pemberian intruksi untuk suatu disiplin. Disiplin diri adalah intruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin itu sendiri. Menurut sejarah, keadaan ini diasumsikan bahwa perintah itu dibutuhkan untuk belajar, dan perintah membawa hasil pembelajaran. Kedisiplinan diri menuntut prioritas, pengaturan, bertahan atas suatu

¹⁴ Ardilla & Nurviyanti Cholid, Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa Studia*, Vol 6 No 1, (2021), h 4

pilihan, dan kontrol diri. Kedisiplinan adalah suatu perhatian dan tujuan dari kualitas karakter. Kedisiplinan memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan, seperti dibidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis, atau hubungan antarpribadi. Walaupun tanpa penyemangat dari luar atau larangan-larangan, seorang yang disiplin dapat mengatasi kelemahannya, dan berkembang menjadi kekuatan.¹⁵ Jadi kedisiplinan ini sangat penting bagi manusia karena supaya hidup manusia lebih terarah.

Kedisiplinan membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Orang yang menaruh alasan yang terorganisir dan standar yang bijak atas emosi dan dorongan-dorongan hatinya dapat lebih berkonsentrasi dengan mantap pada tujuan yang berarti. Anak-anak yang disiplin dapat belajar materi baru mengerjakan tugas-tugas mereka secara lebih mudah. Kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antarpribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan belajar menjadi lebih produktif ketika anak berlatih disiplin saat mereka mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain. Orang tua yang disiplin dapat menghindari masalah-masalah yang tidak membangun,

¹⁵ John Garmo, Pengembangan Karakter untuk Anak Panduan Pendidik, *E-book*, (Jakarta: Kesiant Blanc, 2013), h 45

seperti kehancuran keuangan atau perceraian. Keunggulan suatu kelompok membutuhkan kedisiplinan dari setiap anggotanya.¹⁶ Karena tanpa disiplin seseorang akan kesulitan dalam mencapai apa yang diinginkan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan pemberian informasi kepada suatu kelompok, yang dilakukan oleh seorang ahli untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang tepat, serta dapat memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, sehingga dapat tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif.¹⁷ Jadi bimbingan kelompok ini dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga setiap anggota dapat mengembangkan potensi diri.

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri individu adalah

¹⁶ John Garmo, Pengembangan Karakter untuk Anak Panduan Pendidik, *E-book*, (Jakarta: Kesiant Blanc, 2013), h 46

¹⁷ Naili Faizatis Syifa, Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha, *E-book*, (Kediri: Pernal Edukreatif, 2021), h 26

melalui teknik pemecahan masalah, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno menyatakan bahwa tujuan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada orang banyak; belajar menghargai pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi ; dan membahas masalah topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.¹⁸ Bimbingan kelompok dapat mendorong pertukaran pengalaman antar anggota kelompok dan dapat meningkatkan interaksi antar kelompok.

4. Teknik *Role Playing*

Menurut Siti Rahmi sependapat dengan James & Gilliland *Role playing* (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang, atau melakukan perubahan dalam, dirinya sendiri. Dalam sebuah *role play*, klien dapat melakukan perilaku yang telah diputuskan di lingkungan yang aman dan bebas resiko. Dalam teknik *role playing*, seseorang memainkan perannya sendiri, atau reaksi-

¹⁸ Eka Sari Setianingsih dkk, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 3 No 2 (2014), h 78

reaksinya sendiri. Orang itu kemudian menerima umpan balik dari konselor profesional atau dari para anggota kelompok jika *role play* dilakukan dalam konteks kerja kelompok. *Role playing* terjadi saat ini, bukan di masa lalu atau masa mendatang, teknik ini lazim dimulai dengan adegan-adegan yang lebih mudah untuk diperankan dan secara progresif ditingkatkan ke adegan-adegan yang lebih kompleks.¹⁹ Teknik ini melibatkan setiap anggota untuk bermain peran sesuai dengan topik permasalahan.

Teknik *role playing* untuk mengeskpresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu. Melalui *role playing*, konseli diminta untuk memerankan perilaku tertentu dan cara berpikir atau berinteraksi. *Role playing* biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan di uji coba di dunia nyata.²⁰ *Role playing* ini memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk berekspresi dalam memainkan peran.

¹⁹ Siti Rahmi, Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, *E-book*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h 172

²⁰ Rukaya, Aku Bimbingan dan Konseling, *E-book*, (Pangkep: Guepedia, 2019), h 44